

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang cukup serius yaitu insulin tidak dapat diproduksi secara maksimal oleh pankreas (Nurhayati, 2019). Diabetes melitus adalah suatu kondisi yang erat kaitannya dengan meningkatnya kadar glukosa darah, kategori penyakit metabolik yang dikenal sebagai Diabetes Melitus dapat dilihat dari kadar gula darah tinggi (Hiperglikemia), yang penyebabnya adalah kelainan pada pengeluaran insulin dan fungsi insulin, Diabetes Melitus ini salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan yang utama pada masyarakat yang memiliki komplikasi jangka panjang dan pendek (Widiastuti, Saputri 2020). Insulin merupakan hormon yang mengatur glukosa. Insulin yang tidak bekerja secara adekuat akan membuat kadar glukosa dalam darah tinggi, kadar glukosa darah dengan batas normal 70-110mg/dl, pada sedang berpuasa (Fatimah, 2015).

Menurut Data WHO tahun 2020, Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, sebagian besar tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,5 juta kematian disebabkan langsung oleh diabetes setiap tahunnya. Data International Diabetes Federation (IDF). Melaporkan prevalensi diabetes global pada usia 20-79 tahun pada tahun 2021 diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) pada 2045. Prevalensi diabetes antara pria dan wanita dan tertinggi pada mereka yang berusia 75–79 tahun. Prevalensi tahun 2021 diperkirakan lebih tinggi di

perkotaan (12,1%) dari pada pedesaan (8,3%), dan di negara–negara berpenghasilan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara–negara berpenghasilan rendah (5,5%). Peningkatan relatif terbesar dalam prevalensi diabetes antara tahun 2021 dan 2045 diperkirakan terjadi di negara – negara berpenghasilan menengah (21,1%) dibandingkan dengan negara–negara berpenghasilan tinggi (12,2%) dan rendah (11,9%). Di Indonesia menjadi satu satunya negara di Asia Tenggara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak yaitu peringkat ke-7 diantara 10 negara didunia jumlah penderita sebesar 10,7 juta orang (Kemenkes RI, 2020). Di Indonesia provinsi yang memiliki prevalensi Diabetes Melitus tertinggi adalah di DKI Jakarta, yaitu sebesar 3,4%. Prevalensi Diabetes Melitus terbesar berikutnya ditemukan di Kalimantan Timur, di Yogyakarta, Sulawesi utara, Jawa Timur, Kepulauan Bangka Belitung, Gorontalo, Aceh, Banten, dan Sulawesi Tengah (Riskesdas, 2018).

Menurut Hasil Riskesdas (2018) Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun mengalami peningkatan dari sebelumnya 1,4% menjadi 1,8%. Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2022. Menunjukkan bahwa jumlah kasus Diabetes Melitus, mencapai 15.930 orang. Data penderita Diabetes Melitus pada 2022 di Puskesmas Teluk Tiram didapatkan data kunjungan diabetes melitus dari bulan Januari sampai September tahun 2022, terdapat kasus baru 551 orang. Pada tahun 2023 penderita Diabetes Melitus terdapat kunjungan dengan jumlah 798 orang. Dan data pasien lama penderita diabetes melitus tipe 2 dari Januari- September tahun 2023 terdapat 206 orang. Angka kejadian ini menunjukkan adanya peningkatan

angka kejadian Diabetes Melitus akan tetapi diabetes masih menjadi penyakit urutan keempat untuk penyakit tidak menular di Kota Banjarmasin.

Pengelolaan Diabetes Melitus memerlukan waktu yang lama, sehingga membutuhkan perubahan perilaku. Tujuan dari perubahan perilaku pasien Diabetes Melitus adalah untuk meningkatkan kepatuhan pasien Diabetes Melitus. Salah satu faktor kunci dalam mencapai perubahan perilaku adalah dengan *self efficacy*. *Self-efficacy* dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dengan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri, dan bertindak. *Self efficacy* dapat mempengaruhi komitmen pasien (Rahman, 2017).

Tujuan pentingnya *self efficacy* pada pasien diabetes melitus yaitu Meningkatkan kemandirian pasien diabetes melitus tipe 2 dalam mengelola penyakitnya. *Self efficacy* pada pasien diabetes melitus tipe 2 berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan Meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa dan perawatan diabetes melitus secara umum. Manajemen diri yang efektif sangat penting untuk mengelola kondisi dan mencegah komplikasi. Risiko masalah kesehatan dapat meningkat jika seseorang tidak melakukan pengendalian yang tepat, bahkan dapat mengancam nyawa jika tidak ditangani dengan cepat. (Tita Puspita Ningrum, Hudzaifah Al fatih, 2022)

Semakin tinggi *self efficacy* pasien diabetes melitus tipe 2 maka akan semakin tinggi pula tingkat keyakinan pasien diabetes diabetes melitus tipe 2 dalam melakukan perawatan diri yang berhubungan dengan diabetes. Seseorang

yang menderita diabetes melitus tipe 2 dan memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan diet, olahraga, control darah mandiri, konsumsi obat, dan perawatan kaki diabetes dengan optimal. Jika tingkat kepercayaan diri atau self-efficacy Anda tinggi, kemungkinan besar aktivitas fisik Anda akan berjalan dengan lancar. Kemampuan untuk mempercayai diri sendiri dalam menghindari atau mengelola diabetes melitus adalah hal yang sangat penting (Mubarrok, A. S., & Wiyanti, A. P. 2023).

Seseorang dengan *self efficacy* yang baik akan mendorong dirinya untuk berperilaku positif dalam kehidupannya sehingga dalam menjalani penyakit diabetes melitus tipe 2 yang dideritanya mampu melaksanakan dietnya, serta mampu patuh dalam melakukan pola hidup sehat sesuai manajemen diabetes melitus tipe 2 termasuk perawatan kaki diabetes sehingga kejadian luka berulang bisa diatasi dengan sendirinya (Hatmanti,2017).

Adanya *self efficacy* yang kurang mengakibatkan tidak terjadinya perubahan perilaku positif terkait tindakan dalam penatalaksanaan diabetes melitus tipe 2, serta memiliki komitmen yang rendah dalam perawatan dan control glikemik sehingga akan berdampak pada resiko mengalami luka kaki diabetic. Ketidapatuhan diet menyebabkan buruknya kontrol gula darah dalam tubuh. kontrol gula darah yang buruk secara langsung menyebabkan ketidakstabilan metabolisme dan hemodinamika. Ketidapatuhan manajemen diri pada pasien diabetes melitus dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi seperti kerusakan saraf dikaki, meningkatnya risiko penyakit jantung dan stroke serta terjadinya retinopati diabetikum. Pencegahan agar tidak terjadinya komplikasi diabetes melitus dapat dilakukan dengan patuh melakukan perilaku

manajemen diri yang baik dapat mencapai keberhasilan jika individu memiliki pengetahuan, keterampilan dan *self efficacy* untuk melakukan pengelolaan diabetes melitus. *Self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku dari waktu ke waktu (Handayani *et al.*, 2019).

Self efficacy dapat menumbuhkan rasa percaya diri seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penderita diabetes melitus harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisi yang dialaminya serta segala terapi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. *Self efficacy* didefinisikan sebagai penilaian, kepercayaan atau keyakinan diri untuk mampu melakukan tugas-tugas tertentu, mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan dalam mencapai Tujuan yang diinginkan. *Self efficacy* membantu seseorang menentukan pilihan usaha untuk maju, kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan. Diabetes yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler, yang terakhir bahkan dapat menyebabkan kematian. Akibat pasien dengan diabetes melitus harus menjalankan manajemen diri yang baik untuk mengurangi risiko komplikasi. Berbagai faktor mempengaruhi pelaksanaan manajemen diri diabetes melitus, salah satunya adalah *self efficacy*. Lima pilar penatalaksanaan yang berkaitan dengan *self efficacy* termasuk diet, aktivitas fisik, kontrol glikemik, pengobatan, dan perawatan kaki. *Self efficacy* sangat penting bagi pasien diabetes melitus, terutama dalam melakukan manajemen diri terkait penyakitnya (Munir, 2020). Karena *self efficacy* merupakan kemampuan individu untuk berhasil melakukan suatu tindakan

persepsi atau penilaian mereka untuk mengendalikan peristiwa terkait dengan persepsi manajemen diri (Nermin Eroglu, & Necmiye Sabuncu, 2021). Pada penderita diabetes melitus sangat berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan Meningkatkan manajemen perawatan dirinya (Prihatin.K, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pranata.A.J, 2021) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka keinginan kontrol gula darah juga semakin tinggi. *Self efficacy* pada pasien diabetes melitus merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi perilaku dan komitmen pasien, sehingga *self efficacy* memungkinkan pencapaian Tujuan perilaku yang diinginkan. Individu dengan *self efficacy* yang kuat memiliki harapan besar terhadap pencapaian Tujuan, sedangkan individu dengan *self efficacy* yang rendah memiliki keraguan dalam mencapai Tujuan mereka. Oleh karena itu, kemandirian diri sangat penting bagi pasien diabetes melitus untuk Meningkatkan kemampuan mengelola penyakitnya. Astute (2016); (damayanti, Sitorus, dan sabri, 2014) menyatakan bahwa salah satu faktor kunci perubahan perilaku adalah *self efficacy*.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 November 2023 di Puskesmas Teluk Tiram pada penderita Diabetes Melitus dengan melakukan wawancara ke rumah 10 kepala keluarga ditemukan bahwa 4 orang (40%) penderita Diabetes Melitus menjalani diet dan rutin selama 3 bulan sekali cek gula darah dan menimbang berat badan ke fasilitas kesehatan terdekat (posyandu). Dari 3 orang (30%) penderita diabetes melitus mengatakan tidak

menjalani diet khusus karena ingin makan dan minum tanpa pantangan apapun serta jarang untuk melakukan kontrol gula darah, dan tidak patuh minum obat yang telah diberikan oleh petugas kesehatan, sedangkan 1 orang (10%) mengatakan rutin minum obat yang telah diberikan oleh petugas kesehatan, melakukan aktivitas fisik secara rutin, menjalani diet diabetes melitus, dan 1 bulan sekali pergi kontrol ke dokter penyakit dalam. Ditemukan juga 2 orang (20%) penderita diabetes melitus mengatakan malas untuk melakukan cek gula darah dan pergi ke fasilitas kesehatan terdekat. terdapat masalah keyakinan dalam komitmen untuk Kontrol gula darah, menjalani diet pada penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Teluk Tiram. Dari data pasien diabetes melitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin ada beberapa pasien yang mengalami komplikasi adanya kolesterol dan hipertensi dan ini dapat berakibat fatal jika penyakit diabetes melitus tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kematian

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran *self efficacy* manajemen diri penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Tingkat *Self Efficacy* Manajemen Diri Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin 2024?

C. Tujuan penelitian

Mengetahui Gambaran Tingkat *self efficacy* manajemen diri penderita penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat dalam membuat kebijakan ataupun pendidikan kesehatan tentang *self efficacy* manajemen diri pada pasien dengan Diabetes Melitus tipe 2

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan, untuk menambah referensi dan bacaan buku dan jurnal, di perpustakaan kampus agar menambah wawasan bagi mahasiswa tentang pentingnya *self efficacy* manajemen diri pada penderita Diabetes Melitus tipe 2

c. Bagi Perawat Puskesmas

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi Perawat mengenai *self efficacy* manajemen diri penderita Diabetes Melitus agar lebih menggali lagi apa penyebab *self efficacy* manajemen diri penderita penyakit diabetes melitus kurang.

d. Bagi penderita Diabetes Melitus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kesehatan tentang *self efficacy* manajemen diri penderita diabetes melitus dan meningkatkan kesadaran orang yang menderita diabetes tentang pentingnya *self efficacy* manajemen diri

e. Bagi peneliti

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti kiranya akan menjadi pengalaman serta ilmu yang didapatkan selama melakukan penelitian di Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin dan dapat memberikan dampak positif bagi penderita Diabetes Melitus tentang *Self efficacy* manajemen diri.

f. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian mendatang, membantu peneliti meneliti intervensi keperawatan yang berkaitan dengan *self efficacy* manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

E. Keaslian penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneulis lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait.

Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun/Penulis	Metode Penelitian	Persamaan Dengan Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian
1	Gambaran <i>self -efficacy</i> diabetes melitus	2023/Yusvita Walia, Hema Malini, Elvi Oktarina	Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif pendekatan survey	Memiliki kesamaan topik, sasaran penelitian sama-sama penderita diabetes melitus, satu variabel yang digunakan sama gambaran efikasi diri. Dan menggunakan metode kuantitatif.	Berdasarkan lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas padang pariaman waktu penelitian maret-april 2023, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin pada tahun 2024. Dengan jumlah populasi 789 orang.
2	Hubungan Efikasi diri	2019/Mia Widha	Menggunakan	Memiliki kesamaan dalam	Penelitian ini dilakukan pada

No	Judul Penelitian	Tahun/Penulis	Metode Penelitian	Persamaan Dengan Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian
	dengan kepatuhan melakukan latihan fisik pada pasien Diabetes Melitus tipe 2	Anindita, Noor Diani, Ifa Hafif	rancangan <i>deskriptif</i> dengan metode <i>cross sectional</i> , teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini Adalah <i>non probability sampling</i> , khususnya <i>purposive sampling</i> dengan total 60 responden.	melihat efikasi diri pada pasien diabetes. Dan menggunakan penelitian deskriptif	Desember 2018 di Kelurahan Cempaka. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang meliputi karakteristik demografi, efikasi diri dan kepatuhan melakukan latihan Uji statistik yang digunakan adalah chi-square dengan nilai $\alpha < 0.05$. Seluruh analisis menggunakan SPSS versi 25 sedangkan peneliti melakukan penelitian di Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin. Dan judul penelitian tentang gambaran <i>self-efficacy</i> penderita diabetes melitus.
3	Gambaran <i>self efficacy</i> pada pasien diabetes tipe 2 dipoliklinik penyakit dalaam RSUPN Dr. Cipto Mangunkuns umo Jakarta	2020/Shanty Cholranya	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Memiliki kesamaan Menggunakan penelitian kuantitatif dan sama menggunakan satu variabel	Populasi dalam penelitian ini yakni pasien yang melakukan kontrol rutin ke Poliklinik Penyakit Dalam RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, dengan jumlah sampel berjumlah 60 responden diabetes tipe 2. Penelitian dilakukan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, pada bulan April 2018. Data diambil dengan menggunakan data demografi dan kuesioner <i>Diabetes</i>

No	Judul Penelitian	Tahun/Penulis	Metode Penelitian	Persamaan Dengan Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian
					<p><i>Management Self Efficacy (DSME).</i> Sedangkan peneliti meneliti di Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin dan sampel penderita Diabetes Melitus dengan jumlah responden 30 orang.</p>